

Pemanfaatan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pelajaran IPS

Giyato¹, Gunawan Sridiyatmiko²

¹Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

²Pengajar Magister Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:
[10.30595/pssh.v3i.338](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.338)

Submitted:
March 3, 2022

Accepted:
April 20, 2022

Published:
June 1, 2022

Keywords:

*Pemanfaatan lingkungan,
motivasi, hasil belajar IPS*

ABSTRACT

The focus of this research is the use of the environment around the school as a source of effective and efficient learning to increase learning motivation and student learning outcomes in social studies learning. The surrounding environment as a learning resource is very beneficial for the social studies learning process, this is because the learning resources are close to the students, so it is easier for students to understand the learning resources. Utilization of the environment as a learning resource is a method where the teacher invites students to study outside the classroom to see events directly in the field with the aim of familiarizing students with their environment. Through the use of the environment around the school, students are able to achieve better learning outcomes in social studies subject matter. Thus, the use of the surrounding environment as a learning resource can increase learning motivation and student learning outcomes. Recommendations that can be submitted: 1) It takes the expertise of teachers to design lesson plans that are in accordance with learning objectives and the environment around the school. 2) Before students take advantage of the surrounding environment, they should be equipped with scientific insight and social relations with the community as the basic basis for learning motivation.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Gunawan Sridiyatmiko

Program Studi Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: gunawansridiyatmiko@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (Syah, 2016) tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Usaha sadar di sini maksudnya bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional objektif, dan tidak sembarangan[1].

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka mutlak diperlukan suatu proses pembelajaran yakni suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang efektif pada suatu lingkungan belajar. Sumber belajar tambahan salah satunya adalah manusia (orang, masyarakat). Misalnya guru, administrator pendidikan, tutor dan sebagainya. Untuk kepentingan yang lain dapat juga diambil dari luar sekolah seperti mubaligh, hakim agama, ulama, pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan agama.

Selain itu, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, juga sangat diperlukan kerja keras antar berbagai komponen yang mendukung kegiatan pendidikan, banyak kendala yang dihadapi salah satunya adalah kualitas guru yang masih rendah, salah satunya masalah dalam praktik- praktik pendidikan. Keberadaan guru sebagai ujung tombak pendidikan, guru sebagai praktisi pendidikan seharusnya memiliki kompetensi dalam menunjukkan keprofesionalannya. Tuntutan guru masa depan hendaknya menjadikan dirinya sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam menempuh pengalaman belajarnya, sehingga peserta didik dapat mengeluarkan seluruh potensinya. Manusia sebagai sumber belajar terdapat dalam setiap jenis lembaga pendidikan (formal, non formal dan informal). Termasuk juga merupakan sumber belajar ialah situasi belajar atau lingkungan belajar. Situasi dan lingkungan yang kondusif dapat dijadikan sebagai sumber belajar seperti gedung sekolah yang indah dan bersih, laboratorium keagamaan, taman yang indah dan menarik dan lain sebagainya. Di luar lingkungan sekolah ada pula sumber belajar lain seperti: masjid atau mushalla, majlis taklim dan berbagai jenis kegiatan keagamaan. Lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat seperti lembaga/organisasi sosial keagamaan (misal lembaga da'wah), lembaga adat, lembaga hukum, lembaga bahasa, lembaga profesi, yayasan-yayasan sosial dan perkumpulan-perkumpulan atas dasar suku dan wilayah dan sejenisnya tidak bisa diabaikan peranannya dalam pelengkap pendidikan anak. Pada tingkat sekolah dasar seorang guru harus mampu membangkitkan daya pikir dan nalar peserta didik melalui berbagai variasi mengajar[2]. Oleh sebab itu guru harus melakukan berbagai riset dan inovasi dengan mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang muncul dalam rutinitas proses belajar mengajar. Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang bersemangat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini terlihat dari berbagai indikator seperti rendahnya respon dan tingkat keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Kondisi peserta didik seperti ini masih ditambah lagi dengan cara penyajian materi yang kurang menarik sehingga tidak memotivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu, suasana belajar yang membosankan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya respon peserta didik dalam pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang aktif dan suasana pembelajaran terasa membosankan. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung. Di sinilah gurudapat melibatkan dan memanfaatkan lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya. Keberadaan lingkungan sekitar peserta didik yang mendukung proses pembelajaran sangat menguntungkan bagi peserta didik untuk memanfaatkannya sebagai media dan sumber pembelajaran[3]. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan memanfaatkan lingkungan dalam proses belajar antara lain: kegiatan belajar lebih menarik, hakikat belajar lebih bermakna, bahan pembelajaran lebih faktual, kegiatan belajar lebih komprehensif, sumber belajar lebih kaya, membentuk pribadi peserta didik agar tidak asing dengan kehidupan sekitar. Hal ini didukung oleh yang menyatakan bahwa, "Memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran akan menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna, karena para peserta didik dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami. Sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik menjadi lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan"[4].

Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka diharapkan dapat membantu dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Sumber belajar sebagaimana diketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting guna terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru hendaknya memanfaatkan sumber belajar yang memadai, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Dikatakan penting karena dengan memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan perjalanan belajar yang konkret.

Sumber belajar (*Learning Resources*) berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan produktivitas belajarnya. Hasil belajar (*Learning outcome*) merupakan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Baswedan (2014) Indonesia masih menduduki peringkat bawah dalam hal motivasi baca dan keterampilan kognitif di tingkat ASEAN. Mulyasa (2013) menjelaskan rendahnya kualitas belajar salah satunya disebabkan oleh pemanfaatan sumber belajar yang belum optimal. Menurut Ramansyah (2013) dan Suwarni (2015) lingkungan sebagai sumber belajar memudahkan proses pembelajaran, memiliki daya tarik, dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, interaktif, dan kritis dalam menyelesaikan rumusan masalah. Siagian (2015) menambahkan motivasi merupakan salah satu faktor intrinsik yang berpengaruh bagi tercapainya tujuan pembelajaran peserta didik[5].

Potensi lingkungan sebagai sumber belajar masih perlu dioptimalkan. Hal ini diharapkan menjadi salah satu langkah konkret untuk menjawab tantangan pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penelitian pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar bagi motivasi dan hasil belajar peserta didik perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari implementasi pengembangan materi pembelajaran tematik kelas 5 muatan pelajaran IPS tentang lingkungan. Dilaksanakan di SD Negeri 3 Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Data yang dikumpulkan ada dua, yaitu motivasi belajar peserta didik dan peningkatan hasil belajar peserta didik untuk muatan pelajaran IPS. Motivasi belajar peserta didik didata menggunakan angket respon peserta didik, melibatkan sepuluh peserta didik kelas 5 di sekolah tersebut, kemudian dianalisis secara deskriptif. Peningkatan hasil belajar peserta didik dilaksanakan dengan pendekatan saintifik dengan bahan ajar berupa buku tematik muatan pelajaran IPS yang dikembangkan dari hasil penelitian keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar SD Negeri 3 Donorejo. Tahapan pengumpulan data dalam pendekatan saintifik dilaksanakan dengan membawa peserta didik ke lingkungan sekitar dekat sekolah. Hasil belajar kognitif peserta didik didata melalui tes menggunakan sepuluh soal evaluasi berbentuk pilihan ganda. Peningkatan hasil belajar peserta didik dianalisis secara deskriptif dari hasil hitung N-gain peningkatan. Kategori N- gain dapat dilihat pada Tabel1.

Table 1 Kategori N-Gain

Nilai	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: Hake (1999)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai motivasi belajar peserta didik penting dikaji demi meningkatkan mutu pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 3 Donorejo dapat dilihat pada Tabel 2 (Gambar 1), dan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 2 Data Respon Peserta didik SD Negeri 3 Donorejo terhadap Pembelajaran Langsung di Lingkungan

No	Pernyataan	Skor
1	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini membuat saya memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelajaran	18
2	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini membuat saya memiliki motivasi yang tinggi untuk memanfaatkan waktu belajar dengan baik	19
3	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini membuat saya lebih mudah memahami pelajaran	19
4	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini sangat menarik	18
5	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini membuat saya dapat menghilangkan kesalahan konsep pada diri saya	16
6	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini tidak membosankan	18
7	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan yang dilaksanakan seperti ini dapat meningkatkan semangat kerja kelompok	15
8	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini dapat meningkatkan penalaran saya dalam mempelajari topik pelajaran	16
9	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini dapat membantu saya meningkatkan hasil belajar	15
10	Pembelajaran IPS langsung di lingkungan ini dapat meningkatkan kreativitas saya	16
Jumlah		170
Persentase (%)		85

Berdasarkan data angket respon peserta didik pada Tabel 2 (Gambar 1), tampak terlihat rentang respon peserta didik pada setiap aspek penilaian yaitu 15 sampai 20 dengan skor maksimal per aspek adalah 20. Persentase skor respon peserta didik sekolah tersebut adalah 85%. Hasil respon peserta didik ini tergolong positif karena sebagian besar peserta didik memberi skor dengan kategori baik, dan sebagian lain sangat baik. Motivasi belajar peserta didik dapat dianalisis dari aspek penilaian respon peserta didik poin 1, 2, 4, 6, dan 7. Lima aspek ini menekankan pada semangat belajar, memanfaatkan waktu, daya tarik, tingkat kebosanan, dan semangat kerja kelompok. Kelima aspek ini mempengaruhi motivasi, kinerja, dan daya tangkap peserta didik dalam menuntaskan pembelajaran. Demikian pula aspek penilaian poin 3, 5, 8, 9, dan 10. Aspek-aspek ini memberikan informasi respon peserta didik mengenai dampak pembelajaran langsung terhadap kemampuan mereka dalam memahami konsep pelajaran. Lima aspek ini menekankan pada kemudahan memahami pelajaran, menghilangkan kesalahan konsep, meningkatkan hasil belajar, berpikir lebih kritis, dan kreativitas.

1. Motivasi lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran

Motivasi belajar banyak didominasi oleh kondisi psikologis dan segenap potensi peserta didik dalam bentuk kecerdasan, intelegensi atau intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal (Daud, 2012). Motivasi belajar peserta didik yang tinggi menyebabkan belajar peserta didik lebih mudah dan cepat. Kemauan yang besar akan menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik untuk tekun, semangat, dan aktif selama proses pembelajaran (Aritonang, 2008). Peserta didik yang memiliki semangat belajar merupakan ciri bahwa peserta didik tersebut memiliki motivasi yang baik terhadap pelajaran dan senang dalam proses pembelajaran (Irwandi *et al.*, 2019). Pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar menunjukkan hasil respon motivasi belajar yang lebih tinggi dari peserta didik. Hal ini karena peserta didik aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

2. Memanfaatkan waktu belajar lebih baik

Waktu belajar merupakan faktor pemicu yang dapat berperan dalam mengembangkan motivasi belajar peserta didik, jika waktu pembelajaran tepat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar (Lestari, 2015). Memanfaatkan waktu merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam belajar. Waktu belajar sering disia-siakan oleh hal-hal yang tidak perlu karena kurang memperhatikan pelajaran. Pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar membuat peserta didik fokus pada makhluk hidup yang ditemukannya dan melakukan pengamatan yang cermat, sehingga tidak ada waktu yang terbuang untuk hal-hal yang tidak perlu. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk meninggalkan kegiatan yang tidak mendukung tercapainya tujuan belajarnya.

3. Memiliki daya tarik

Penggunaan berbagai model dan metode dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menarik perhatian peserta didik dan tidak memberikan kebosanan pada peserta didik. Variasi dalam pengajaran dengan menggunakan sumber belajar berbasis lingkungan dapat menarik motivasi peserta didik sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Irwandi, dkk (2019), membangkitkan daya tarik membantu peserta didik melihat manfaat materi pelajaran bagi dirinya dan lingkungan. Senada dengan YudaSDra & Purnami (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang selalu berinovasi akan dapat menemukan kiat-kiat baru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (*enjoyable learning*) sehingga dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan. Ramansyah (2013) dan Suwarni (2015) menyatakan bahwa sumber belajar yang memanfaatkan potensi lingkungan setempat dapat memperlancar proses pembelajaran, memiliki daya tarik, dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, lebih interaktif, dan lebih kritis dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

4. Tidak membosankan

Pemilihan variasi mengajar yang tepat akan membuat proses pembelajaran tidak membosankan (Mustika & Rahmi, 2018). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berisi aktivitas pengamatan langsung terhadap obyek dan fenomena IPS, sehingga lebih menarik dan menyenangkan (Khanifah *et al.*, 2012). Sumber belajar kontekstual yang dikemas dengan lingkungan lokal akan menyediakan banyak informasi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dan masalah di lingkungan sekitarnya (Irwandi, *et al.*, 2019). Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar membuat peserta didik dapat secara langsung mengamati morfologi, meraba tekstur, mendengarkan suara, merasakan gerakannya dan mengikuti segenap aktivitasnya. Hal ini membuat proses belajar menjadi tidak membosankan.

5. Meningkatkan semangat kerja kelompok

Tidak semua tugas dapat diselesaikan sendiri oleh peserta didik secara baik, akan tetapi dapat diselesaikan dengan bantuan teman sebaya yang mempunyai kemampuan di atas mereka. Menurut Danoebroto (2015) pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tentu tidak hanya menghasilkan kerja kelompok, melainkan peserta didik akan merasa seperti permainan penyelidikan yang menantang kerjasama

kelompok mereka. Subakti (2010) menyatakan pemberian sejumlah besar bantuan oleh teman sebaya, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan untuk melakukan sendiri dapat meningkatkan hasil belajar dan proses berpikir peserta didik lebih terbuka satu sama lain.

6. Lebih mudah memahami pelajaran

Pembelajaran yang dipadukan dengan potensi lingkungan sekitar membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Rahman & Fauziana (2018) menyatakan penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan materi dapat membantu peserta didik memahami konsep dengan baik dan terbukti lebih cepat dalam memahami materi. Irwandi, *et al.*, (2019) menyatakan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memudahkan peserta didik untuk memahami materi karena peserta didik mengalami secara langsung interaksi dengan objek yang dipelajarinya. Machin (2014) menyatakan motivasi sangat berpengaruh terhadap suatu pelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar memungkinkan akan semakin besar usahanya dalam memperoleh hasil belajar yang tinggi pula.

7. Menghilangkan kesalahan konsep

Objek yang kontekstual dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep, dengan demikian guru seharusnya mampu menghadirkan objek tersebut secara nyata baik di dalam kelas maupun tugas terstruktur di luar kelas. Mumpuni (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran sains harus berkompetensi untuk memahami dan menerapkan konsep, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dengan menghadirkan objek nyata dan mengetahui manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga bentuk penilaian tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan pengetahuan peserta didik. Hidayah (2013) menjelaskan bahan yang dikembangkan lebih bermakna jika peserta didik memahami konsep yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami.

8. Meningkatkan penalaran terhadap topik

Peserta didik memerlukan kemampuan nalar ilmiah untuk menganalisis data dan fakta untuk menghasilkan jawaban terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah. Lai & Viering (2012) menyatakan pembelajaran di sekolah hendaknya mengembangkan kemampuan penalaran ilmiah guna menghadapi permasalahan dalam dunia nyata untuk berpikir dan menalar sesungguhnya. Daryanti, *et al.* (2015) menjelaskan kemampuan penalaran ilmiah peserta didik dapat meningkat disebabkan peserta didik mampu membangun atau mengonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan bukti yang diperolehnya dari pembelajaran langsung.

9. Membantu berpikir lebih kritis

Kegiatan belajar dapat berjalan efektif dan efisien jika sumber belajar tersedia. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, berasumsi, menalar, memberi kesimpulan, dan berargumentasi. Menurut Ramansyah (2013) dan Suwarni (2015) sumber belajar dapat memperlancar proses pembelajaran, memiliki daya tarik, dan mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, lebih interaktif, dan lebih kritis dalam menjawab suatu rumusan masalah. Mumpuni (2013) menyatakan bahwa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan membangun kemampuan berpikir peserta didik dan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung melalui pembelajaran kontekstual. Menurut Kania & Kartimi (2013) lingkungan sebagai sumber belajar membuat peserta didik lebih mandiri dan menggali kemampuannya sendiri.

10. Meningkatkan kreativitas

Keterampilan berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan dan menguraikan ide-ide orisinal untuk pemecahan masalah. Berpikir kreatif diperlukan untuk menghadapi persaingan di era global. Pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari terasa lebih bermakna bagi peserta didik. Lingkungan sebagai sumber belajar memfasilitasi kebutuhan tersebut. Menurut Suparman & Husen (2015) pembelajaran yang berkaitan dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah, menentukan solusi, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Kania & Kartimi (2013) menjelaskan bahwa belajar lebih bermakna ketika peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuannya sendiri, membuat peserta didik lebih kreatif dan bebas untuk mengeksplorasi dan menganalisis semua informasi sesuai dengan materi pembelajaran.

Table 3 Data Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Peserta didik	Skor Peningkatan Hasil Belajar Kognitif	
	N-Gain	Kategori
1.	0,80	Tinggi
2.	0,60	Sedang
3.	1,00	Tinggi
4.	0,80	Tinggi
5.	0,80	Tinggi
6.	0,83	Tinggi
7.	1,00	Tinggi
8.	0,80	Tinggi
9.	0,75	Tinggi
10.	0,80	Tinggi
Rata-rata N-Gain	0,82	

Keterangan: Jumlah peserta didik kelas uji coba

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memfasilitasi siswa untuk menghubungkan pengalamannya dengan informasi baru. Pembelajaran di lingkungan tidak hanya terfokus pada penjelasan guru, tetapi juga interaksi dengan objek pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa akan meningkat dan mereka dapat menghindari kesalahan konseptual dalam pembelajaran. Semua ini tidak lepas dari motivasi belajar peserta didik yang positif selama proses pembelajaran, sehingga berdampak positif pula terhadap hasil belajar kognitif[6].

Hasil belajar peserta didik SD Negeri 3 Donorejo memperoleh hasil yang terlihat pada Tabel 3. Sekolah memperoleh N-Gain 0,82 dengan kategori tinggi. Akan tetapi, persamaan dari kedua hasil ini ialah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Eggen & Kauchak (2012) menyatakan lingkungan mampu mengembangkan otomatisasi dan kemampuan transfer pemahaman peserta didik pada konteks baru secara mandiri. Hadi & Anazifa (2016) menyatakan pembelajaran lingkungan membuat seseorang mengalami peningkatan kemampuan berpikir, keterampilan, dan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan. Menurut Nugroho (2018) peserta didik harus dikenalkan dengan potensi lingkungan sekitarnya agar terbiasa menggunakan sistem berpikir dan perilaku adaptif.

4. KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar memperoleh respon positif dari peserta didik dengan persentase 85, dengan rata-rata skor respon motivasi belajar peserta didik 85% (positif).
2. Pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata N-gain 0,82 (tinggi) untuk peserta didik SD Negeri 3 Donorejo

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas, *Standar Isi*. Jakarta: Badan Nasional Standar pendidikan, 2006.
- [2] Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- [3] Sulastrri, Imran, and A. Firmansyah, "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di," *J. Kreat. Online*, vol. 3, no. 1, pp. 90–103, 2014, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/113571-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-melalui.pdf>
- [4] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- [5] N. Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo, 2009.
- [6] S. Irawaty Rodiah, "No Title Peningkatan Minat, Motivasi, dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 1 Sanden melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI)," *J. Sos.*, vol. 15, 2021.